

HARGA LUKISAN

di tengah jalan kehidupan, antara memilih lukisan komersial dengan melukis untuk menumpahkan sesuatu. Bisikan silih berganti.

Pelukis terkenal S. Sudjojono mengakui, karena kesulitan hidup, ia terpaksa membikin lukisan potret. Bahkan sekitar tahun 1940-an, ketika menentang beberapa lukisannya di daerah Menteng, seorang tentara Belanda mengusirnya. "Hei, sompret! Lekas pergi!" Bukan sekedar hardikan, Belanda itu melepaskan anjingnya. "Brengsek nggak Belanda itu?" ujar S. Sudjojono ketika ditemui di rumahnya di bilangan Pejaten, Pasar Minggu, Jakarta.

Sampai detik ini, pelukis Nashar masih seperti dulu. Artinya ia belum punya rumah. Ia tinggal di Balai Budaya, jalan Gereja Theresia. Teman dekat Nashar maklum, kenyataan itu bukan berarti ia tak mampu. Tapi, ia berusaha tak dipengaruhi dan ditunggangi hal-hal berbau materi. "Saya ingin hidup dan mati dengan seni lukis. Saya tak mau setengah-setengah menjadi pelukis. Jalan ke arah itu, jelas tak mudah. Tantangannya cukup banyak," kata Nashar seraya memberikan contoh seorang musikus terkenal menghembuskan nafas terakhir di saat-saat sedang menggubah lagu.

Pengalaman S. Sudjojono dan Nashar, sering terjadi pada diri pe-

lukis lainnya. Sebelum mereka terkanal, mereka juga melewati jalan-jalan terjal. Bahkan Affandi sendiri, untuk makan harus menerima upah mencat pagar rumah. Kenyataan serupa ini tidak hanya berlaku pada pelukis, tapi juga seniman-seniman lainnya di bidang sastra, musik, batik dan patung!

Drs. Sudarmaji, Ketua Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) dan anggota Komite Seni Rupa DKJ mengatakan, harga jutaan untuk sebuah lukisan bermutu, wajar saja. Mereka telah memulai perjalanan panjang. Bukan hanya 10 tahun, tapi lebih 25 tahun. Bahkan di antara mereka, sebagian usia telah terbagi untuk seni lukis. Mereka berhak menerima harga jutaan.

Tapi rupanya Sudarmaji melihat ke sisi lain, bahwa dengan kemampuan orang Indonesia membeli lukisan berharga jutaan, suatu bukti seni lukis menduduki tempat terhormat di kalangan masyarakat. "Tak mungkin ada orang membuang uangnya untuk sesuatu yang tak berguna. Apalagi jumlahnya jutaan," ungkap Sudarmaji di ruang kerjanya, TIM, Jakarta.

Sementara itu pelukis Irsam mengatakan, orang asing hanya mampu menawar lukisan Rp. 100 ribu. Tak demikian halnya dengan orang Indonesia. "Harga lukisan saya Rp. 4,5 juta dibeli orang Indonesia.

Tingginya harga lukisan/mendorong pelukis pemula untuk lebih hati-hati dan serius berkarya. Hendaknya pelukis muda jangan takabur, baru melukis sudah pasang harga Rp. 5 juta, sejajar dengan Affandi dan Sudjojono," komentar Irsam di kantornya, Direktorat Kesenian, Jalan Kimia, Jakarta.

Bisnis Lukisan

"Kini banyak orang menjadi pedagang lukisan. Pada mulanya mereka kolektor, tapi setelah melihat bahwa lukisan bisa menjadi bisnis yang menguntungkan, mereka ramai-ramai menjadi pedagang. Pedagang lukisan kebanyakan memiliki toko barang-barang antik. Lukisan dan barang-barang antik, bukanlah benda-benda murah.

Pedagang lukisan kelas tinggi ini memiliki hidung sensitif. Mereka lekas mencium pelukis terkenal dalam keadaan ekonomi morat marit. Alamat pelukis itu dicari. Setelah itu bantuan pun mengalir kepada pelukis. Mulai dari uang sampai, kuas, kanvas dan cat. Tapi, tak mustahil "burung tempua bersarang rendah". Bantuan itu ada ekornya. Setelah lukisan selesai, harus diserahkan kepada pedagang itu. Dibeli? Ya, lukisan itu dibeli, tapi dengan harga ambruk!

Pelukis Soedibio (almarhum) mengalami nasib tragis. Mula-mula pedagang lukisan datang dengan wajah ramah. Wajah sebagai pedagang ia simpan ke dalam saku. Ia berhadapan dengan pelukis sebagai seorang kolektor tulus. Tapi, setelah pelukis terjerat, barulah "sang waktu" mengoyakkan siapa sesungguhnya orang itu.

Drs. Sudarmaji mengatakan, karena langka, harga lukisan bisa melejit. Sebagai contoh, ia mengemukakan, pernah seseorang datang kepadanya mencari lukisan Trubus. "Tapi, saya tak punya lukisan Trubus. Kalau misalnya saya bisa memberikan lukisan Trubus, ia berani bayar di atas Rp. 5 juta," kata Sudarmaji tak menyebutkan siapa pemburu lukisan itu.

Irsam mengatakan, kita tak boleh hanya menyalahkan pedagang lukisan. Pelukis juga salah, sebab memberi angin kepada mereka. "Saya juga menyadari, kalau anak dlm keadaan sakit atau ada kebutuhan mendesak lainnya, lukisan terpaksa saya korbankan demi kepentingan lebih besar," kata Irsam berkomentar.

Pelukis Irsam mengakui, ia terikat dengan pedagang lukisan sudah sejak lama. Tapi, pada tahun 1980, ia benar-benar lepas dari ikatan pedagang lukisan. Menurut Irsam, pedagang-pedagang itu mengeruk keuntungan amat besar dari berdagang lukisan. Dalam hal ini Irsam memberi contoh cukong-cukong di bidang rekaman, misi kesenian dan juga film. "Apakah pencipta harus terus menerus hidup melarat?" tanya serius.

Dalam menguber lukisan, biasanya pedagang datang ke ruang pameran. Kalau pedagang sudah punya hubungan dengan pelukis, bisa langsung ke sanggar atau ke rumah. Sebab, bila pedagang sempat datang ke ruang pameran, sudah pasti ia akan berhadapan dengan sponsor pameran. Lain hal kalau pameran itu langsung di biayai sendiri oleh pelukis.

Kini sudah banyak pelukis tak mau berhubungan langsung dengan pemburu lukisan. Mereka sudah punya perantara, apakah itu sekretaris atau manajer. Maksudnya supaya pelukis tak terpancing sama hal-hal komersial. Ini tak berarti pelukis tak membutuhkan uang. Affandi sudah memulainya. Begitu

Dari halaman

juga Jeihan. Wahyu punya manajer untuk memasarkan karya-karya di Jerman. Ny. Atty Taufiq Ismail menjadi manajer pemasaran lukisan Amri Yahya.

"Picasso sendiri tak pernah mau tahu tentang harga karya-karyanya. Ia seorang seniman dan mencipta. Karena tak berhubungan langsung dengan uang. Picasso lebih bergairah lagi bekerja. ahli seni lukis Sebaiknya seorang seniman, termasuk di sini pelukis harus memikirkan masalah ini," kata Nashar di pelataran kampus LPKJ beberapa waktu lalu.

Begitu juga pelukis Amri Yahya dan Affandi, tak perlu memikirkan tetek bengkek. Semuanya telah diatur dan diurus oleh menegernya. Inilah alasan mereka bisa produktif. Kehidupan keluarga lebih terjamin. Semuanya tak perlu dirisaukan lagi. Mulai dari publikasi, mencari tempat pameran, hubungan dengan kolektor dan memikat orang-orang baru dan seterusnya.

Terus terang saja, kolektor murni di Indonesia, jumlah masih sedikit. Salah seorang kolektor terkemuka Sutedja Neka di Bali mengatakan, bahwa ia berusaha menyimpan lukisan-lukisan bermutu. Terlebih lagi lukisan yang punya hubungan dengan Bali dan kehidupan masyarakatnya. Tak peduli pelukis dalam negeri atau pelukis asing. Tercatat karya pelukis asing di museum Sutedja Neka di Ubud, Bali seperti Rudolf Bonnet, Arie Smit, Antonio Maria Blanco, Donald Friend dan Theo Meier.

"Saya berusaha mengoleksi lukisan yang punya gaya khas. Tak semua karya pelukis saya koleksi. Sebab, saya berusaha mencari lukisan penuh karakter. Artinya, sekilas saja orang sudah bisa mengenal karya itu: ini gaya Affandi, ini Irsam, ini Sudjojono dan lain-lain. Lukisan ini tak saya jual," kata Sutedja Neka suatu kali di Pelabuhan Udara Nguurah Rai, Bali.

Sedangkan pelukis Affandi mengatakan, tak semua orang mampu menjadi seorang kolektor di Indonesia. Di negara-negara lain, museum-museum amat banyak. Jadi, dengan adanya museum Sutedja Neka, suatu bukti perhatian orang terhadap karya seni lukis bermutu semakin ramai. "Kalau di Yogya ada saya dan di Bali ada Sutedja Neka," ujar Affandi ketika ditemui di Ubud, Bali. (bersambung).